BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengamanatkan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Upaya penganekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, salah satunya dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan yang selama ini dianggap sebagai lahan tidur memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan keluarga melalui budidaya tanaman pangan dan kegiatan produktif lainnya.

Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan Kelompok Wanita Tani sebagai pelaksana kegiatan. Adapun implementasi P2L ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah dalam hal lokasi prioritas intervensi penurunan stunting. Kegiatan P2L pada prinsipnya merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dengan membangun kesadaran masyarakat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk secara mandiri menghasilkan pangan keluarga. Lahan pekarangan yang dimiliki oleh keluarga sebelumnya di pandang “idle” atau lahan tidur, dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman berupa sayuran, kacang-kacangan ataupun memelihara ternak dan ikan.

Hasil budidaya sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri, dan bila produksinya berlebih dari kebutuhaan keluarga dapat menjadi tambahan sumber pendapatan keluarga. Selain lahan pekarangan, kelompok juga dapat memanfaatkan lahan kosong yang tidak produktif, dan/atau lahan di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan dasar kepemilikan yang jelas. Upaya pencapaian kegiatan tersebut

dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat dan berorientasi pasar (BKP, 2021).

Program P2L ini bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar. Selain itu program juga bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA).

Konsep P2L ini dilakukan melalui upaya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani.Istri/wanita memiliki peran yang besar dalam penyiapan dan pengolahan kebutuhan pangan primer keluarga. Posisi istri/ibu yang tidak memiliki pekerjaan biasanya berada pada posisi lemah dan rentan serta tidak produktif. Untuk itu perlu penguatan optimal yang membuat mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kualitasnya. Adapun dengan kegiatan P2L merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang dapat memberikan dan meningkatkan kompetensi serta kapasitas dari Kelompok Wanita Tani agar mampu berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan dan selanjutnya mampu membantu perekonomian keluarga serta menjadi produktif dibandingkan sebelumnya.

Pentingnya penyadaran serta peningkatan pengetahuan serta motivasi dalam pelaksanaan kegiatan P2L tersebut agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Pemerintah sebagai inisiator kegiatan harus memainkan peran penting dalam proses pemberdayaan agar Kelompok Wanita Tani menjadi berdaya dan mandiri.

Gambaran umum penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dan dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di kota Padang, Sumatera Barat. Jumlah KWT yang terus bertambah, penelitian ini menyoroti dinamika pelaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, serta hasil yang dicapai dalam aspek ketahanan pangan keluarga. Kegiatan P2L tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memberikan

dampak ekonomi yang positif melalui pemanfaatan hasil panen yang berlebih untuk dijual.

Masalah pelaksanaan program P2L di kota Padang mencakup berbagai faktor, seperti kurangnya keterlibatan pastisipasi masyarakat dalam menyusun kegiatan yang akan mereka kelola, minimnya akses terhadap teknologi pertanian yang spesifik untuk lahan pekarangan, serta kendala dalam pemasaran hasil produksi. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa setelah pendampingan program selesai, kelompok wanita tani cenderung menghadapi kesulitan untuk mempertahankan kegiatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis.

Penelitian ini didukung oleh teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola sumber daya mereka secara mandiri. Selain itu, teori pertanian berkelanjutan menjadi landasan penting dalam analisis ini, mengingat tujuan utama program P2L adalah untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien tanpa merusak lingkungan. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pelaksana kegiatan serta melihat dampak yang dirasakan bagi kelompok masyarakat serta lingkungan sekitar, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program P2L, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk mendukung program P2L di masa depan. Berikut ini Tabel 1. Menampilkan data KWT yang Menjadi Sasaran P2L di Kota Padang Menurut Kecamatan se Kota Padang.

Tabel 1. KWT yang Menjadi Sasaran P2L di Kota Padang Menurut Kecamatan

Tahun	KWT sasaran	Kecamatan
2019	KWT Bayam Merah	Kec. Pauh
	KWT Anggrek	Kec. Koto Tangah
	KWT Puskud Saiyo	Kec. Koto Tangah
	KWT Amanah	Kec. Kuranji
2021	KWT Bunda Langit	Kec. Pauh
	KWT Melati Mini	Kec. Pauh
	KWT Bonsai Indah	Kec. Lubuk Begalung
	KWT Lubuk Ramang	Kec. Koto Tangah
	KWT Amal Muslimin	Kec. Koto Tangah
	KWT Mamico Jaya	Kec. Kuranji
	KWT Mekar Sari 2	Kec. Padang Utara
	KWT Berseri	Kec. Padang Utara
2023	KWT Reperta	Kec. Lubuk Kilangan
	KWT Palarik City	Kec. Koto Tangah
	KWT Pandan Wangi	Kec. Pauh
	KWT Wak Ketok	Kec. Kuranji
	KWT Sarumpun	Kec. Koto Tangah
	KWT Pisang Mas	Kec. Pauh
	KWT Aur Kuning	Kec. Bungus
	KWT Beringin Jaya	Kec. Lubuk Kilangan
	KWT Anggrek	Kec. Koto Tangah
	KWT Jabal Rahmah L	Kec. Kuranji
	KWT Mahkota	Kec. Nanggalo

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diluncurkan pemerintah telah menunjukkan dampak positif di beberapa daerah, namun keberlanjutannya masih menjadi tantangan. Berdasarkan laporan Badan Ketahanan Pangan, 40% kelompok wanita tani yang terlibat dalam P2L menghadapi kesulitan melanjutkan kegiatan setelah pendampingan program selesai. Kendala utama yang dihadapi meliputi terbatasnya jenis komoditas yang ditanam, kurangnya pelatihan teknis lanjutan, dan minimnya akses pasar untuk memasarkan hasil panen surplus. Meskipun demikian, dampak positif program ini tidak dapat diabaikan. Contohnya, di Kabupaten Sleman, DIY, program P2L berhasil meningkatkan akses pangan segar pada 65% rumah tangga peserta (BKP, 2021). Di Sumatera Barat, kelompok wanita tani aktif dalam P2L mengalami peningkatan pendapatan hingga 20% dari hasil penjualan pekarangan (Dinas Pangan, 2022).

Dalam konteks Kota Padang, program P2L telah diimplementasikan di 6 kecamatan dengan melibatkan 23 Kelompok Wanita Tani (KWT) sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Namun, hasil monitoring dari Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% kelompok yang masih aktif menjalankan kegiatan pekarangan. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi pengelolaan demplot yang kurang berkelanjutan, terbatasnya teknologi pendukung pertanian, dan rendahnya akses pasar. Fenomena ini menggambarkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program P2L dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Dukungan teori pemberdayaan masyarakat menjadi relevan dalam penelitian ini, karena pendekatan tersebut menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Selain itu, teori pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) juga menjadi landasan penting, mengingat program P2L bertujuan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien tanpa merusak lingkungan. Dengan memadukan teori dan pendekatan partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi proses pemberdayaan dan dampak pemberdayaan masyarakat pada kelompok wanita tani dalam pelaksanaan P2L, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program.

Pengelolaan pekarangan yang ditanami tanaman kebutuhan keluarga sebenarnya sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang. Namun, pengelolaan ini belum dirancang dengan baik dan sistematis, terutama dalam aspek

keberlanjutannya. Meskipun berbagai upaya program telah dilakukan oleh pemerintah, pada kenyataannya tingkat konsumsi gizi masyarakat masih rendah, dan masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras. Untuk itu, Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pengelolaan pekarangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Prinsip dasar P2L adalah: (1) pengelolaan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan; (2) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal; (3) konservasi sumber daya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan); (4) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa; dan (5) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan dan mendapatkan nilai ekonomi dari pengelolaan pekarangan, Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diintegrasikan dengan unit pengolahan dan pemasaran produk. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyelamatan hasil yang melimpah dan peningkatan nilai tambah produk. Menurut BKP (2021), komponen teknologi dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pembibitan: Sarana ini terdiri dari rumah bibit dan sarana pendukung lainnya untuk memproduksi bibit tanaman. Setiap kelompok harus membangun rumah bibit untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan bibit kelompok, serta untuk menjaga keberlanjutan kegiatan P2L.
2. Pengembangan Demplot: Demplot berfungsi sebagai tempat usaha bersama serta percontohan untuk menghasilkan produk sayuran. Pengembangan demplot memperhatikan produktivitas, rotasi tanaman, dan keberlanjutan produksi tanaman.
3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan: Tanaman sayuran yang dibudidayakan merupakan komoditas pangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi dalam peningkatan pendapatan. Selain itu, kegiatan beternak dan memelihara ikan di pekarangan juga menjadi pilihan sesuai dengan potensi lokal yang ada.
4. Penanganan Pasca Panen: Hasil produksi dari kegiatan P2L, baik dalam bentuk pangan segar maupun olahan, ditangani dengan baik agar siap dan aman digunakan oleh konsumen.

Gambar 1.Komponen Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) / Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2021

Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana kegiatan P2L ditetapkan melalui Keputusan Gubernur setelah melalui proses identifikasi dan verifikasi lokasi serta calon kelompok pelaksana. Pemberdayaan dilakukan melalui metode kunjungan lapangan, tatap muka dengan pengurus KWT, pencairan anggaran bantuan, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan laporan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan implementasi program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun potensi pemanfaatan lahan pekarangan melalui program P2L cukup bagus, keberlanjutan program ini menghadapi berbagai kendala. Hasil monitoring dan evaluasi Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tidak melanjutkan kegiatan P2L setelah masa program selesai. Menurut Saptana et al. (2011) dalam Metalisa (2014), beberapa permasalahan pokok dalam pemanfaatan lahan pekarangan meliputi: (a) pilihan jenis komoditas dan bibit yang terbatas, (b) kurangnya teknologi budidaya spesifik lahan pekarangan, (c) minimnya teknologi panen dan pasca panen komoditas pangan lokal, (d) kegiatan yang hanya bersifat sambilan, dan (e) orientasi yang hanya untuk kebutuhan rumah tangga tanpa memperhatikan potensi pasar.

East dan Dawes (2009) dalam Metalisa (2014) menyatakan bahwa secara teoritis, pemanfaatan lahan pekarangan merupakan solusi potensial bagi sebagian besar masalah pembangunan, tetapi dalam praktiknya, pemanfaatan ini menghadapi kendala lingkungan, sosial, dan keuangan yang mengancam keberlanjutannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan

holistik yang melibatkan teknologi tepat guna, pemberdayaan masyarakat, dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Teori pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program P2L. Menurut Friedmann (1992), pemberdayaan merupakan proses yang memberikan individu atau kelompok akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks P2L, pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan secara optimal. Selain itu, teori pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) juga relevan dalam memastikan keberlanjutan program. Prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, seperti pemanfaatan sumber daya lokal, konservasi lingkungan, dan diversifikasi tanaman, sejalan dengan tujuan program P2L untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan program P2L menunjukkan berbagai temuan penting. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti et al. (2020) mengungkapkan bahwa program berbasis pekarangan mampu meningkatkan diversifikasi pangan keluarga sebesar 25%, terutama melalui penanaman sayuran dan buah-buahan lokal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam membangun kesadaran masyarakat akan manfaat pemanfaatan pekarangan. Selain itu, menurut hasil studi oleh Handayani et al. (2018), keberhasilan program pemberdayaan pekarangan sangat bergantung pada partisipasi aktif anggota kelompok tani dan pendampingan teknis dari pemerintah daerah.

Studi lain oleh Nugroho dan Setyowati (2019) menggarisbawahi bahwa diversifikasi pangan melalui pemanfaatan pekarangan juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Rumah tangga yang aktif dalam program pekarangan menunjukkan peningkatan pendapatan hingga 20% dari hasil penjualan surplus produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai potensi ekonomi bagi rumah tangga.

Program berbasis pertanian skala kecil, seperti pekarangan, berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Davis menekankan bahwa kombinasi antara teknologi tepat guna dan pendekatan berbasis

komunitas adalah kunci untuk keberhasilan program semacam ini. Penelitian ini relevan dengan konteks P2L di Kota Padang, di mana pengembangan teknologi sederhana yang dapat diadopsi masyarakat berpotensi besar meningkatkan keberlanjutan program.

Dengan adanya teori dan hasil penelitian sebelumnya ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana teori pemberdayaan masyarakat dan pertanian berkelanjutan dapat diterapkan dalam konteks Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak dan manfaat program P2L, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitasnya.

Program P2L merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang berbasis pada potensi lokal untuk memberdayakan masyarakat. Melalui program ini, masyarakat diharapkan dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga dapat menopang kehidupan mereka saat ini dan di masa mendatang.

Adapun lokus kegiatan ini adalah di Kota Padang yang merupakan penerima bantuan hibah Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023, bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan proses pemberdayaan kelompok wanita tani penerima bantuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan program P2L dan memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) secara dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung dari sisi perencanaan dan proses pemberdayaan masyarakat yang baik dan berkelanjutan sesuai dengan telah ditetapkan. Pemanfaatan lahan tidur/pekarangan serta peningkatan kompetensi dan pengetahuan mesyarakat menjadi hal penting agar pemberdayaan kegiatan Pemanfaatan Pangan Lestari (P2L) dapat bermanfaat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) di

(KWT) di Kota Padang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang?
2. Bagaimana dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang.
2. Menganalisa dampak program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis, dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Sosial

   a. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini merupakan tambahan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu penyuluhan dan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.
   b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Hal ini

akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kesejahteraan bersama.

c. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran serta kolektif dalam menjaga ketahanan pangan keluarga dan membangun solidaritas komunitas.

2. Manfaat Ekonomi

a. Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung program P2L.
b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada masyarakat tentang cara meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan untuk kegiatan produktif, seperti menanam tanaman pangan atau memelihara ternak kecil.
c. Program P2L yang dioptimalkan melalui penelitian ini dapat membantu menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat, sehingga dapat memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Manfaat Lingkungan

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pendekatan pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
b. Dengan optimalisasi pemanfaatan pekarangan, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada bahan pangan impor, sekaligus menjaga keanekaragaman hayati lokal.
c. Program P2L yang berbasis pada pengelolaan pekarangan juga berkontribusi dalam mengurangi limbah rumah tangga melalui pemanfaatan sisa organik untuk kompos atau pupuk organik.